

Analisis Perilaku Usaha Peternak Kerbau di Pulau Moa Kabupaten Maluku Barat Daya

*(Analysis of behaviour Cattle Farmer Cow in Moa Island, South
West Maluku Regency)*

**Miriam Novarina Terlewan¹, George S.J. Tomatala^{1*}, Pieter M.
Ririmasse¹**

¹ Program Studi Peternakan, Fakultas Pertanian, Universitas Pattimura

* penulis korespondensi : semuel_tomatala@gmail.com

ABSTRACT

This study aims to analyze the behavior of farmers in buffalo farming in Moa District, Southwest Maluku Regency. The survey was conducted in three sample villages, namely Tounwawan Village, Klis Village and Werwaru Village. The variable observed were the breeders age, education level occupation, family dependents, buffalo ownership and number of buffalo. The main variables are knowledge, Attitudes and actions towards buffalo farming. The results showed that the behavior of breeders based on the level of knowledge of farmers in the buffalo farming was in the agree (S) category, the proportion of which was 75.8%, meaning that the breeders had good knowledge in the buffalo livestock business, the attitude of the breeders was in the Strongly Agree (SS) category. with a proportion of 80.4%, it means that in running a buffalo cattle business, the breeders show a very good attitude, while the actions of the breeders are in the category of doing (M) the proportion is 53.33% meaning that the farming in his business implements various technical measures in business management her.

Keywords: Moa Buffalo, Farmer Business, Behaviour.

PENDAHULUAN

Pembangunan peternakan di Indonesia khususnya ternak ruminansia diharapkan mampu menjadi salah satu lokomotif pembangunan khususnya dalam menyediakan sumber protein hewani berupa daging dan susu dalam rangka meningkatkan konsumsi pangan masyarakat. Salah satu komoditas peternakan, yaitu ternak kerbau yang sudah digembalakan sejak dahulu kala. Hewan ini merupakan salah satu jenis ternak ruminansia yang cukup memiliki banyak potensi. Kerbau dapat dimanfaatkan sebagai sumber tenaga kerja, penghasil daging, dan kulit, serta menghasilkan pupuk organik. Produk-produk dari kerbau ini dapat dijadikan sebagai pengganti dari produk sapi.

Ternak kerbau merupakan salah satu ternak penghasil protein hewani yang dapat dijadikan sebagai alternatif untuk

memenuhi kebutuhan masyarakat. Hal ini disebabkan oleh ternak kerbau selain mudah untuk dipelihara juga dapat memanfaatkan rumput berkualitas rendah dan menghasilkan berat karkas yang memadai. Hewan ruminansia ini bernilai ekonomis tinggi, karena kerbau mudah beradaptasi dengan lingkungan geografis, memiliki kemampuan tinggi di dalam mencerna serat kasar dibanding ternak ruminansia lainnya. Menurut Baliarti (2006), memelihara kerbau dapat memperbaiki kehidupan dan meningkatkan tingkat gizi para petani dan keluarganya.

Pulau Moa merupakan salah satu kecamatan dalam wilayah Kabupaten Maluku Barat Daya (MBD) memiliki beberapa komoditi ternak unggulan salah satu diantaranya ialah Ternak Kerbau Moa. Usaha beternak kerbau ini

dilakukan oleh masyarakat di tiap desa yang ada di Kecamatan ini secara turun-temurun namun bersifat sampingan dan dikelola secara tradisional. Usaha peternakan kerbau di kecamatan ini seluruhnya merupakan usaha peternakan milik rakyat dan menggunakan tenaga kerja keluarga. Tenaga kerja keluarga yang biasanya digunakan dalam usaha peternakan rakyat terdiri dari ayah (kepala keluarga), ibu dan anak-anak (Mubyarto, 1988).

Keterlibatan tenaga kerja keluarga dalam suatu usaha peternakan kerbau berperan penting dalam setiap kegiatan usahatani sehubungan dengan tingkat perilaku yang dicirikan oleh usaha ternak kerbau. Alokasi tenaga kerja

pada berbagai kegiatan usahatani di Pulau Moa ternyata belum berimbang, karena petani-ternak lebih mengkonsentrasikan kerja pada pengolahan lahan untuk memenuhi kebutuhan pangan sehingga kegiatan peternakan kurang mendapat perhatian. Pengalokasian tenaga kerja yang belum terarah ini menunjukkan bahwa petani-ternak di Pulau Moa belum dapat berpikir dan bekerja secara proporsional, terutama dalam mencari kesempatan untuk memperoleh keuntungan dalam alokasi penggunaan tenaga kerja yang belum optimal. Jumlah ternak kerbau selama kurun waktu tahun 2017-2019 disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Jumlah Ternak di Kecamatan Moa pada Tahun 2017-2019

No Kerbau	Tahun	Jumlah (ekor)
1	2017	10,531
2	2018	10,720
3	2019	10,720

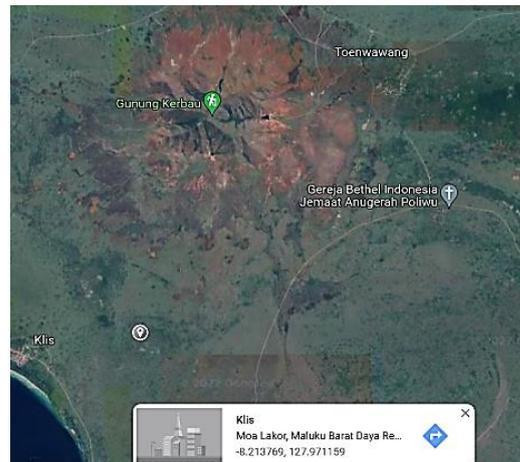
Sumber data : BPS Kabupaten Maluku Barat Daya 2019

Menurut Walgito (2002), perilaku dalam pengertian yang luas, adalah perilaku yang tampak (*overt behavior*) dan perilaku yang tidak menampak (*inert behavior*). Hal tersebut (aktivitas motorik) termasuk aktivitas emosional dan kognitif. Perilaku yang ada pada individu atau organisme itu tidak timbul dengan sendirinya. Perilaku dibedakan menjadi (1) perilaku yang alami (2) perilaku operan. Perilaku alami adalah perilaku yang di bawah sejak organisme di lahirkan dan perilaku operan adalah perilaku yang di bentuk oleh proses mengajar. Perilaku adalah segala tindak tanduk, ucapan maupun perbuatan seseorang yang dapat diamati secara langsung maupun tidak langsung melalui panca indera (Slamet, 2001).

BAHAN DAN METODE

Bahan dan alat yang digunakan pada penelitian yaitu kuesioner yang memuat pertanyaan bagi responden, alat tulis. Data yang digunakan dalam penelitian adalah data primer dan sekunder, data primer adalah data yang diperoleh langsung mulai wawancara dengan responden yang mencakup identitas responden dan sikap inovatif. Data sekunder adalah data yang diperoleh dari pihak terkait yang relevan dan hasil observasi langsung di lapangan.

Penelitian ini akan berlangsung selama satu bulan di Kecamatan Moa, Kabupaten MBD (Gambar 1).



Gambar 1. Desa Klis, Toenwawang, dan Werwaru, Pulau Moa

Penelitian menggunakan metode survei pada 3 (tiga) desa sampel yaitu Werwaru, Klis, dan Toenwawan. Penentuan Desa sampel berdasarkan populasi ternak terbanyak berdasarkan teknik pengambilan sampel yakni *Purposive Sampling*. Teknik yang juga dilakukan terhadap 30 responden peternak kerbau pada desa sampel lainnya di Kecamatan Moa.

Pelaksanaan Penelitian

Variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian ini yaitu a. variabel utama: Pengetahuan, sikap dan tindakan

peternak dalam usaha peternak kerbau tentang panca usaha peternakan. b. variabel penunjang: Karakteristik peternak (umur, pendidikan formal dan non formal, pekerjaan, pengalaman, tanggung jawab keluarga, karakteristik usaha (skala dan lama usaha).

Analisis Data

Analisis data secara deskriptif, dengan menggunakan Skoring untuk variabel utama (Ridwan, 2005). Kategori yang digunakan disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Kategori Pengetahuan dan Sikap Peternak di Pulau Moa

Pengetahuan				Sikap			
Sangat setuju	(SS)	:	5	Sangat Setuju	(SS)	:	5
Setuju	(S)	:	4	Setuju	(S)	:	4
Netral	(N)	:	3	Netral	(N)	:	3
Tidak Setuju	(TS)	:	2	Tidak Setuju	(TS)	:	2
Sangat Tidak Setuju	(STS)	:	1	Sangat Tidak Setuju	(STS)	:	1
Tindakan							
Melakukan	(M)	:	3				
Sering/Kadang-kadang Melakukan	(SM/KKM)	:	2				
Tidak Melakukan	(TM)	:	1				

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Peternak

Karakteristik responden peternak kerbau di Kecamatan Moa, Kabupaten MBD disajikan pada Tabel 3.

Tabel 3. Karakteristik Responden Peternak Kerbau di Kecamatan Moa Kabupaten Maluku Barat Daya

Variabel	Komponen	Persentase
1. Umur	Produktif (31-66 tahun)	100
	Non Produktif (> 66 tahun)	0
2. Pendidikan	SD	66,7
	SMP	16,7
	SMA	16,7
3. Pekerjaan pokok	Petani	100
	Pekerjaan sampingan	Peternak
4. Tanggungan keluarga	2-5	24
	6-10	6

Sumber : Data Primer 2020

Keseluruhan responden peternak kerbau yang diteliti (100%) termasuk dalam kategori umur 31-66 tahun umur produktif. Jumlah responden yang berpendidikan SD sebesar 66,7% (20 orang) dan responden yang berpendidikan SMP 16,7% (5 orang) dan SMA 16,7% (5 orang). Semua responden (100%) menyatakan bahwa pekerjaan pokoknya adalah bertani, sedangkan beternak hanya sebagai pekerjaan sampingan. Sebagian besar rumah tangga responden (80%) memiliki jumlah tanggungan keluarga sebanyak 2-5 orang, dan 20% rumah tangga memiliki tanggungan keluarga > 5 orang.

Karakteristik Usaha

Kepemilikan Kerbau Sekarang

Hasil penelitian menunjukkan bahwa jumlah kepemilikan ternak kerbau sekarang adalah sebagai berikut >200 Ekor (3 orang) 10% kemudian 101-200 ekor (2 orang) 6,7%, diikuti dengan 51-100 ekor (2 orang) 6,7% dan 15-50 ekor (23 orang) 76,7% (Tabel 4).

Lama Usaha

Hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata lama pemeliharaan ternak kerbau yaitu 5-10 tahun sebanyak 13 peternak dengan presentase sebesar (43,3%), 10-20 tahun sebanyak 13 peternak dengan presentase (43,3%) sedangkan > 20 tahun sebanyak 4 peternak dengan presentase (13,3%) (Tabel 5).

Lama usaha menggambarkan lama waktu yang telah ditempuh oleh peternak dalam memelihara ternak yang diusahakan.

Hasil rata-rata antara 5-10 tahun. Hal ini menggambarkan bahwa petani peternak pada lokasi penelitian tersebut telah cukup lama dalam mengusahakan ternak kerbau dan diduga telah memiliki pengalaman yang cukup lama dalam mempertimbangkan dan mengambil keputusan untuk penentuan pola pemeliharaan yang lebih baik untuk diterapkan guna dapat meningkatkan produktifitas ternak.

Lama usaha ternak kerbau dapat memberikan pengalaman yang dimiliki

Tabel 4. Kepemilikan Ternak Kerbau Sekarang

Variabel	Responden	Jumlah ternak (ekor)	Presentase %
Kepemilikan Kerbau Sekarang	3	>200	10
	2	101-200	6.7
	2	51-100	6.7
	23	15-50	76.7
Jumlah	30		100

Sumber : Data Penelitian (2020).

Tabel 5. Lama Usaha Peternak Kerbau Moa

Lama Usaha (Tahun)	Jumlah Peternak (n)	Presentase %
5-10	13	43,3
10-20	13	43,3
>20	4	13,3
Jumlah	30	100

Sumber: Data Penelitian (2020).

oleh peternak kerbau di lokasi penelitian yaitu peternak yang menggunakan teknologi sederhana dan menerapkan sistem pemeliharaan secara tradisional. Adapun lama usaha dalam beternak kerbau merupakan hal yang sangat mendasar bagi orang Moa. Usaha peternakan kerbau yang dilakukan membutuhkan waktu yang lama. Secara teoritis lama usaha dapat menjadi indikator penelitian terhadap pengetahuan dan ketrampilan yang semakin lebih baik (Kartasapoetra, 1988). Akan tetapi kenyataan di lapangan

sungguh berbeda, peternak hanya mengelola menggunakan kebiasaan-kebiasaan lama secara turun temurun dari keluarga.

Perilaku Peternak

Perilaku usaha peternak yang dianalisis dalam penelitian ini terdiri dari pengetahuan peternak, sikap peternak, dan tindakan peternak dalam usaha peternakan Kerbau Moa. Distribusi kategori dan persentase perilaku usaha disajikan pada Tabel 6.

Tabel 6. Distribusi Kategori dan Persentase Perilaku Usaha Peternak Kerbau Moa melalui Tingkat Pengetahuan, Sikap dan Tindakan.

Kategori	Pengetahuan		Sikap		Tindakan	
	(Skor)	(%)	(Skor)	(%)	(Skor)	(%)
SS – M	1.02	20.4	4.02	80.4	1.6	53.33
S – SM	3.79	75.8	0.6	12	1.2	40
N – TM	0.08	1.6	0.33	6.6	0.2	6.67
TS	0,06	1.2	0.04	0.8	-	-
STS	0,05	1	0.01	0.2	-	-
Total	5	100	5	100	3	100

Peternak kerbau dalam pengelolaan usahanya ternyata memiliki pengetahuan yang baik, meliputi: 1) Memilih bibit yang baik, keberhasilan usaha ternak kerbau bergantung pada ternak kerbau yang benar-benar sehat, 2) Memberi pakan bagi ternak kerbau pada pagi dan sore hari harus sesuai dengan bobot badan ternak, 3) Ternak kerbau harus diberi minum, 4) Kandang merupakan salah satu kebutuhan penting dalam usaha peternakan, 5) Penyakit ternak kerbau muncul tergantung musim.

Sikap Peternak Kerbau

Sikap adalah kecenderungan bertindak, berpersepsi, berpikir, dan merasa tentang objek, ide atau nilai sebagai wujud hasil pengalaman belajar masing-masing responden dari waktu ke waktu, maka sikap peternak dalam mengelola usaha peternakan kerbau di kecamatan ini menunjukkan bahwa tingkat kategori tertinggi yakni pada Sangat Setuju (SS) dengan skor 4,02, sebesar (80,4%). Peternak kerbau dalam pengelolaan usaha kerbaunya memiliki sikap yang kurang baik, meliputi: 1) peternak kerbau dalam pengelolaan usaha kerbaunya memiliki sikap yang kurang baik, meliputi: 2) Ternak yang kawin perlu diawasi/diperhatikan agar bisa bunting, 3) memilih bibit ternak kerbau yang baik harus diperhatikan untuk memberikan pakan dan air minum, 4) Pemberian pakan bagi ternak harus sesuai dengan bobot badan, 5) Ternak harus diberikan air minum pada pagi dan sore hari, 6) Kandang yang luas menjadikan ternak lebih nyaman dan sehat, 7) Pembuatan

PEMBAHASAN

Karakteristik Umur Peternak

Berdasarkan hasil penelitian terlihat bahwa usaha peternakan kerbau di

kandang tidak perlu bahan yang mahal, 8) Memelihara ternak dengan baik sehingga tidak mudah terserang penyakit, 9) Menambah modal usaha penting untuk memperluas usaha, 10) Hasil penjualan ternak kerbau dapat dipakai untuk kebutuhan keluarga. Berdasarkan jawaban responden atas 10 (sepuluh) pernyataan, maka ada 9 pernyataan yang terjawab Sangat Setuju (SS), dari 30 responden.

Tindakan Peternak Kerbau

Hasil penelitian tentang tindakan responden dalam pengelolaan ternak kerbau memperlihatkan bahwa tingkat kategori tertinggi yakni pada Melakukan (M) dengan skor 1,6 dengan persentase sebesar 53,33%, berikut kategori Sering Melakukan (SM) dengan skor 1.2 yang persentasenya sebesar 40%. Berdasarkan jawaban responden, yakni ada 6 pertanyaan yang responden menjawab atau memilih jawaban Melakukan (M) dan ada 4 pertanyaan menurut responden jawabannya Sering Melakukan (SM). Berdasarkan jawaban responden yang jawabannya Melakukan (M), yakni pertanyaannya sebagai berikut: 1) Bibit yang baik dilakukan melalui seleksi oleh peternak, 2) Bibit diperoleh peternak yakni dengan cara membeli, 3) Menggembalakan ternak kerbau di padang yang banyak berumput dan subur, 4) Memberikan pakan bagi ternak kerbau pada pagi dan sore, 5) Peternak harus mengontrol ternak sehingga, ternak tidak mudah terserang penyakit, 6) Peternak harus mencari informasi mengenai harga daging kerbau dipasar terdekat.

kecamatan ini dikelola oleh sebagian besar responden berusia produktif, yaitu

umur 31-66 tahun (100%) dan non produktif (0%) (Tabel 2).

Umur merupakan salah satu faktor yang berpengaruh terhadap kemampuan dan pola pikir petani peternak dalam menentukan corak dan pola manajemen usaha tani ternak maupun usaha lainnya. Berdasarkan data yang ada maka dapat dinyatakan bahwa usaha peternakan Kerbau di Kecamatan Moa tidak dibatasi oleh umur. Data ini juga menunjukkan bahwa sebagian besar peternak di daerah tersebut semuanya tergolong dalam umur yang masih produktif. Selain itu kondisi umur peternak 31-66 tahun berarti bahwa peternak mampu untuk berfikir dan melakukan pekerjaan dengan baik serta mampu menerima inovasi-inovasi baru sehingga berguna demi kemajuan usahanya. Semakin muda umur seorang pria/ wanita, biasanya semangat untuk ingin tahunya semakin tinggi, sehingga peternak akan relatif lebih cepat mengadopsi teknologi. Pernyataan ini didukung oleh Fatati (2001), bahwa semakin muda umur seseorang, maka semakin mudah menerima perubahan dari luar karena petani peternak selalu ingin mencoba sesuatu yang baru sebagai upaya untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan dalam menjalankan usahanya.

Pendidikan Peternak

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat pendidikan peternak di Kecamatan Moa adalah SD 20 orang (66,7%),

Pekerjaan Pokok Peternak

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pekerjaan pokok sebagai petani dan pekerjaan sampingan sebagai peternak di Kecamatan Moa adalah rata-rata 100%. Selain memiliki pekerjaan pokok sebagai petani dan pekerjaan sampingan sebagai

SMP 5 orang (16,7%), dan SMA 5 orang (16,7%). Data tersebut menggambarkan bahwa tingkat pendidikan petani peternak di Kecamatan Moa masih sangat rendah. Kondisi ini akan sangat mempengaruhi upaya pengembangan usaha peternak yang dijalankan, karena peternak akan lebih lambat dalam menyerap atau menerapkan informasi-informasi baru yang berhubungan dengan usaha yang dilakukan. Disamping kondisi tingkat pendidikan yang rendah, para petani peternak di lokasi penelitian juga tidak pernah mengikuti pendidikan non formal, baik berupa penyuluhan, kursus ataupun pelatihan yang berhubungan dengan usaha yang mereka lakukan.

Rendahnya tingkat pendidikan dan pengetahuan peternak kerbau sangat berpengaruh terhadap usahanya seperti dapat dilihat pada pola pemeliharaan secara ekstensif dan didasarkan pada kebiasaan-kebiasaan belaka yang telah dilakukan secara turun-menurun. Dengan kata lain, pendidikan peternak yang rendah juga berkaitan erat dengan kekakuan dalam mempertahankan tradisi dalam usaha peternakan dan kurang terbuka terhadap informasi dan inovasi baru. Masyarakat dengan tingkat pendidikan rendah dalam menjalankan usahanya akan lebih mempertahankan tradisi-tradisi (kebiasaan) yang dilakukan turun-temurun, berhubungan dengan daya pikirannya sehingga sulit menerima informasi baru.

peternak semuanya mereka lakukan untuk kebutuhan keluarga. Berdasarkan hasil wawancara dengan para responden ternyata pekerjaan sampingan sebagai beternak hanya mereka mengisi waktu luang setelah mereka melakukan pekerjaan pokok mereka. Hal ini sesuai

dengan pendapat Anggorodi, (1990), menyatakan bahwa usaha peternakan di Indonesia sebagian besar merupakan usaha peternakan rakyat berskala kecil dan hanya merupakan usaha sampingan. Usaha peternakan di Indonesia sebagian besar merupakan usaha peternakan rakyat berskala kecil, dilakukan sebagai usaha sampingan dan berdasarkan pengalaman turun-temurun untuk membantu dalam penyediaan dana cepat untuk biaya sekolah anak, membangun rumah, ataupun kegiatan-kegiatan lainnya.

Tanggungjawab Keluarga Peternak

Hasil penelitian menunjukkan bahwa jumlah tanggungan keluarga pada peternak kerbau di Kecamatan Moa dengan tanggungan keluarga (berat) >6 orang (80%) kemudian (sedang) 4-6 orang (70%) sedangkan tanggungan keluarga (ringan) 1-3 orang (20%). Hal ini dapat membuat peternak dalam usaha

Karakteristik Usaha Kepemilikan

Berdasarkan hasil penelitian Tabel 3. dapat dilihat bahwa jumlah kepemilikan ternak kerbau pada awal pemeliharaan adalah sebagai berikut; 3 ekor (2 orang) 6.7% kemudian 2 ekor (24 orang) 80% dan 1 ekor (4 orang) 13,3%.

Peternak Kerbau Sekarang

Jumlah kepemilikan ternak kerbau sekarang adalah sebagai berikut >200 ekor (3 orang) 10% kemudian 101-200 ekor (2 orang) 6.7% , diikuti dengan 51-

Lama Usaha

Hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata lama pemeliharaan ternak kerbau yaitu 5-10 tahun sebanyak 13 peternak dengan persentase sebesar

untuk melakukan usaha peternakan kerbau guna menambah pendapatan dan dapat menyekolahkan anak-anaknya.

Beternak kerbau bagi petani peternak di lakukan sebagai usaha untuk memperoleh pendapatan menjadi alasan yang paling dominan. Peternak memberi respon untuk tujuan pendapatan, tabungan adat-istiadat. Pertimbangan adat-istiadat dan tabungan juga menjadi potensi yang harus dimanfaatkan sebagai upaya pelestarian ternak kerbau sebagai plasma nutfah. Menurut pendapat Haryanto, (2009), menyatakan bahwa semakin lama beternak diharapkan pengetahuan yang didapat semakin banyak sehingga keterampilan dalam menjalankan usaha peternakan semakin meningkat. Besar kecilnya tanggungan rumah tangga peternak relatif kecil. Bergabungnya individu-individu dalam suatu kelompok karena berbagai alasan yaitu alasan pemuasan kebutuhan, alasan tujuan kelompok, dan alasan ekonomi.

100 ekor (2 orang) 6.7% dan 15-50 ekor (23 orang) 76.7%. Besar usaha ternak kerbau juga dipengaruhi oleh jumlah kepemilikan yang dikelolanya. Menurut Hermanto (2011), bahwa besar kecilnya jumlah ternak yang dimiliki mempengaruhi besar kecilnya ternak yang dicurahkan untuk usaha tersebut. Jumlah ternak pengaruhnya sangat nyata dan berperan positif terhadap usaha peternakan kerbau, semakin tinggi skala usaha maka usaha peternak akan bertambah begitu pun sebaliknya .

(43.3%), 10-20 tahun sebanyak 13 peternak dengan persentase 43.3% sedangkan >20 tahun sebanyak 4 peternak dengan persentase sebesar (13.3%) (Tabel 4).

Lama usaha menggambarkan lama waktu yang ditempuh oleh seorang peternak dalam memelihara ternak yang diusahakan. Hasil rata-rata antara 5-10 tahun. Hal ini menggambarkan bahwa petani peternak pada lokasi penelitian tersebut telah cukup lama dalam mengusahakan ternak kerbau dan diduga telah memiliki pengalaman yang cukup lama dalam mempertimbangkan dan mengambil keputusan untuk penentuan pola pemeliharaan yang lebih baik untuk

Perilaku Peternak

Tahapan perilaku peternak meliputi pengetahuan (*knowledge*), sikap (*attitude*), dan tindakan/praktek (*practise*) atau KAP. Pengukurannya dapat dilakukan dengan menggunakan pernyataan yang diberikan nilai skor pada tiap butir pernyataan (Tomatala, 2004).

Pengetahuan

Pengetahuan beternak merupakan salah satu faktor bagi berhasil tidaknya suatu usaha peternakan, karena bisa mengatasi kesulitan-kesulitan yang dihadapi, tentunya si peternak dituntut memiliki pengetahuan, keterampilan beternak, pengalaman beternak, dan memiliki jiwa beternak. Dengan demikian perlu adanya ekspansi dari peternak itu sendiri.

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa sebesar 75.8% berada pada kategori Setuju (S) dimana penilaian pengetahuan dilakukan melalui pernyataan responden dalam bentuk pertanyaan yang berhubungan dengan Sapta Usaha Peternakan yakni: 1) pemilihan bibit yang baik, 2) pemberian pakan, 3) perkandangan, 4) pencegahan dan pengobatan penyakit, 5) manajemen pengolahan, 6) Produksi dan reproduksi, dan 7) pemasaran. Hasil

diterapkan guna dapat meningkatkan produktifitas ternak. Lama usaha ternak kerbau dapat memberi pengalaman yang dimiliki oleh peternak kerbau di lokasi penelitian yang masih menggunakan teknologi sederhana dan masih menerapkan sistem pemeliharaan secara tradisional. Adapun lama usaha dalam beternak kerbau merupakan hal yang sangat mendasar bagi orang Moa, karena usaha ternak kerbau yang dilakukan membutuhkan waktu yang lama.

penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki pengetahuan baik tentang pemilihan bibit, pentingnya pemberian pakan dan air minum bagi ternak, dan pentingnya kandang bagi ternak. Pengetahuan ini diperoleh sebagian besar dari pengalaman beternak kerbau karena responden tidak pernah mengikuti pendidikan non formal, kursus, ataupun pelatihan yang berhubungan dengan usaha peternakan kerbau.

Secara keseluruhan pengetahuan responden terkait aspek pemilihan bibit ternak kerbau, pentingnya seleksi bibit kerbau, mengawinkan kerbau, fungsi dan manfaat kandang bagi ternak masih perlu untuk diperolehnya pengetahuan khusus untuk itu. Sedangkan aspek manajemen pemeliharaan ternak lainnya seperti pemberian pakan relatif cukup baik. Pengetahuan responden tentang aspek pemilihan bibit dapat dilihat dari beberapa hal misalnya memiliki bentuk dan ukuran tubuh yang besar, mata terang. Penilaian tentang aspek pemilihan bibit lebih kuat dibandingkan dengan pengetahuan tentang aspek-aspek yang lain dalam Sapta Usaha Tani. Memilih bibit merupakan salah satu keharusan yang harus diperhatikan dalam usaha peternakan, sebab bibit yang baik merupakan faktor utama yang sangat menentukan keberhasilan dalam suatu

usaha peternakan. Berdasarkan hasil wawancara pengetahuan peternak tentang bibit yang baik itu adalah ternak dengan ciri-ciri memiliki bentuk dan ukuran tubuh yang besar serta mata terang.

Sistem peliharaan ternak kerbau di Kecamatan ini umumnya merupakan sistem pemeliharaan ekstensif. Sistem pemeliharaan secara ekstensif adalah ternak dibiarkan hidup bebas. Para peternak di pulau Moa juga masih mengandalkan pengetahuan yang diwarisi dari generasi ke generasi yang menggunakan kandang alami yang disebut *Lutur*. *Lutur* adalah bentuk perkandangan ternak kerbau dengan cara membatasi ruang gerak kerbau menggunakan struktur batu yang disusun seperti benteng setinggi manusia di areal tertentu. Kandang alami ini, dari aspek perlindungan ternak cukup terjamin. Selain itu, pemberian pakan dan air minum terutama pada musim panas. Pakan disadari merupakan penentu keberhasilan usaha peternakan kerbau di kecamatan ini karena mengalami musim panas yang relatif lebih panjang dibandingkan daerah lain di Maluku. Peternak di pulau Moa masih mengandalkan ketersediaan rumput di padang penggembalaan umum, baik dari segi kualitas, meskipun dari kualitasnya rumput lapngan tentunya rendah. Peternak mengeluhkan bahwa sulitnya ketersediaan pakan hijauan bagi kerbau pada musim kemarau, sementara peternak tidak memiliki pengetahuan tentang pengolahan hijauan, misalnya pembuatan silase atau hay.

Sikap

Sikap didefinisikan sebagai kecenderungan seseorang terhadap suatu objek tertentu. Data tentang sikap responden diukur melalui pernyataan-

pernyataan berkaitan dengan aspek-aspek manajemen usaha peternakan berupa gagasan atau situasi yang dimiliki oleh responden dengan orientasi pada penerapan sapta usaha peternakan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa responden sebesar 80.3% memiliki sikap yang sangat positif yakni Sangat Setuju (SS) terkait aspek-aspek, yakni: 1) Ternak yang kawin perlu diawasi/diperhatikan agar bisa bunting, 2) Memilih bibit ternak kerbau yang baik harus diperhatikan untuk memberikan pakan dan air minum, 3) Pemberian pakan bagi ternak harus sesuai dengan bobot badan, 4) Ternak harus diberikan air minum pada pagi dan sore hari, 5) Kandang yang luas menjadikan ternak lebih nyaman dan sehat, 6) Pembuatan kandang tidak perlu bahan yang mahal, 7) Memelihara ternak dengan baik sehingga tidak mudah terserang penyakit, 8) Menambah modal usaha penting untuk memperluas usaha, 9) Hasil penjualan ternak kerbau dapat dipakai untuk kebutuhan keluarga.

Sikap yang paling menonjol dalam usaha ternak kerbau di Kecamatan Moa berdasarkan 10 pertanyaan, maka ada 9 pertanyaan yang berada pada kategori Sangat Setuju (SS), ini diduga bahwa peternak mempunyai sikap sangat positif berdasarkan aspek-aspek yang menjadi penilaian sikap dari peternak. Bahwa berdasarkan pertanyaan-pertanyaan di atas dengan jawaban Sangat Setuju (SS) memberi isyarat bahwa peternak sangat memperhatikan secara serius aspek-aspek tersebut, misalnya saja sikap positif terhadap beberapa aspek menonjol, yakni: Memilih bibit ternak kerbau yang baik harus diperhatikan untuk memberikan pakan dan air minum, Pemberian pakan bagi ternak harus sesuai dengan bobot badan, Ternak harus diberikan air

minum pada pagi dan sore hari, Kandang yang luas menjadikan ternak lebih nyaman dan sehat, Pembuatan kandang tidak perlu bahan yang mahal, Memelihara ternak dengan baik sehingga tidak mudah terserang penyakit. Bahwa berdasarkan pengamatan peternak begitu sangat responsif terhadap aspek-aspek di atas, artinya peternak sudah memiliki kepercayaan terhadap berbagai aspek yang terdapat dalam diri peternak. Hal ini sejalan dengan pendapat yang dikemukakan oleh Sarwono, (2001), bahwa kepercayaan terhadap sesuatu hal akan menyebabkan timbulnya sikap tertentu terhadap sesuatu hal tersebut. Semakin besar kepercayaan yang diberikan, akan semakin kuat pengaruhnya untuk mengubah sikap. Sikap seseorang tidak selamanya tetap. Sikap dapat berkembang apabila mendapat pengaruh, baik dari dalam maupun dari luar, baik bersifat positif ataupun negatif.

Tindakan

Bahwa dalam ilmu penyuluhan ada prinsip yang harus melekat pada diri seorang peternak dan harus direalisasikan dalam bentuk tindakan, yakni mau, tahu dan mampu (Tomatala, 2004). Tindakan positif seseorang tentang suatu aspek tertentu dari pengelolaan usaha ternak kerbau sangatlah dipengaruhi oleh tingkat pengetahuan dan sikapnya terhadap suatu aspek, dimana melalui pengetahuan dan sikap ini akan menuntun seseorang sehingga melahirkan tindakan nyata dalam pengelolaan usaha ternaknya.

KESIMPULAN

Perilaku peternak berdasarkan tingkat pengetahuan peternak dalam mengelola usaha ternak kerbau berada pada ketegori

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tindakan peternak sebesar 53,33% berada pada kategori Melakukan (M) dan sebesar 40% berada pada kategori Sering Melakukan (SM), dimana pada kategori Melakukan (M) terlihat pada beberapa aspek, yakni; 1) Bibit yang baik dilakukan melalui seleksi oleh peternak, 2) Bibit diperoleh peternak yakni dengan cara membeli, 3) Menggembalakan ternak kerbau di padang yang berumput banyak dan subur, 4) Memberikan pakan bagi ternak kerbau pada pagi dan sore, 5) Peternak harus mengontrol ternak sehingga, ternak tidak mudah terserang penyakit, 6) Peternak harus mencari informasi mengenai harga daging kerbau di pasar terdekat.

Berdasarkan pengamatan di lapangan bahwa ada beberapa aspek yang sangat menonjol sebagai bentuk realisasi dari tindakan peternak, yakni peternak dapat melakukan seleksi terhadap bibit yang baik berdasarkan ciri-ciri kondisi fisik dari ternak kerbau, bibit juga ada yang di beli, menggembalakan ternak kerbau, melakukan pengontrolan ternak kerbau, disamping itu juga peternak selalu melakukan komunikasi dengan peternak lainnya, dengan tokoh masyarakat, serta para akademisi, pihak dinas maupun juga para pedagang yang berkaitan dengan mencari informasi mengenai harga daging ternak kerbau. Menurut Sarlito, (2014), bahwa tindakan adalah hasil kumulatif seluruh proses komunikasi, sehingga biasanya efektivitas komunikasi diukur dari tindakan nyata (*action*) yang dilakukan komunikator.

Setuju (S) (75,8%) artinya peternak memiliki pengetahuan baik dalam mengelola usaha ternak kerbau, sikap

peternak berada pada kategori Sangat Setuju (SS) (80,4%) artinya dalam menjalankan usaha ternak kerbau peternak menunjukkan sikap sangat baik, sedangkan tindakan peternak berada pada kategori Melakukan (M) (53.33%) artinya peternak dalam usahanya menerapkan berbagai tindakan teknis dalam

pengelolaan usahanya. Bagi peternak perlu diupayakan perubahan perilaku dalam mengelola usaha peternakan kerbau dengan meningkatkan pengetahuan non formal, sehingga berdampak pada sikap dan tindakan peternak guna meningkatkan usaha ternak kerbaunya.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggorodi, M. (1990). *Ilmu Makanan Ternak Hewan*. Jakarta: Gramedia. Gramedia.
- Fatati. (2001). Perilaku Petani Peternak dalam Diversifikasi Tanaman Kelapa Sawit dengan Sapi Potong di Daerah Transmigrasi Sungai Bahar Kabupaten Muaro. *Jurnal Ilmu-Ilmu Peternakan*, 4(2).
- Haryanto, B. (2009). Inovasi Teknologi Pakan Ternak dalam Sistem Integrasi Tanaman – Ternak Bebas Limbah Limbah Mendukung Upaya Peningkatan Produksi Daging. *Pengembangan Inovasi Pertanian* 2 (3), 163 – 176. *Jurnal Pengembangan Inovasi Pertanian*, 3(2), 163–176.
- Hermanto. (2011). *Sekilas Agribisnis Peternakan Indonesia. konsep pengembangan peternakan, menuju perbaikan ekonomi rakyat serta meningkatkan gizi generasi mendatang melalui pasokan protein hewani asal peternakan*. .
- Kartasapoetra, A. G. (1988). *Pengantar Ekonomi Produksi Pertanian*. Bina Aksara.
- Mubyarto. (1988). *Sistem Moral Dan Ekonomi Indonesia*.
- Ridwan, M. (2005). *Metode dan Teknik Penyusunan Tesis*. Alfabeta.
- Sarlito, W. S. (2014). *Pengantar Psikologi Umum*. PT Rajagrafindo Persada.
- Sarwono, S. (2001). *Psikologi Sosial*. Balai Pustaka.
- Slamet, M. (2001). *Paradigma Penyuluhan Pertanian dalam Era Otonomi Daerah*. Universitas Andalas.
- Tomatala, G. S. J. (2004). *Pemanfaatan Media Komunikasi Dan Perilaku Usaha Peternak Sapi Potong. Kasus Kecamatan Sukanagara, Kabupaten Cianjur* [Thesis]. Institut Pertanian Bogor.
- Walgito, B. (2002). *Pengantar Psikologi Umum*. (1st ed.). Andi Offset.